

**ANALISIS USAHA PETERNAKAN KELINCI DI RABBIT FARM,  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**  
(Business Analysis of Rabbit Farming in Rabbit Farm, Bumiaji Subdistrict, Batu City)

**Fitria Dwi Cahyani, Mufid Dahlan\*, Wenny Ladhunka Nur Aliyya**

Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan, 62214

\*email : mufiddahlan@unisla.ac.id

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to conduct a business analysis of rabbit farming in the Rabbit Farm, Bumiaji Sub District, Batu City. This research used a qualitative descriptive and quantitative method by conducting observations, interviews and questionnaire, literature and documentation. The variables observed in this study were income, costs, profits, business scale and business efficiency, using analysis in the form of descriptive and economic. The results showed that the Rabbit Farm business was a viable business to develop, this could be proven by the results of business income > production costs (IDR 19,045,000.00/month > IDR 10,551,602.00/month). The total income of raising rabbits at the Rabbit Farm IDR 8,493,398.00/month. The population of 400 rabbits and the results of the R/C analysis were > 1 (1.80 > 1).

**Keywords:** Business, Production, Rabbit, R/C ratio

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha peternakan kelinci di Rabbit Farm Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta kuantitatif dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara dan kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi. Variabel yang diamati dari penelitian ini adalah penerimaan, biaya-biaya, keuntungan, skala usaha dan efisiensi usaha. Menggunakan analisis data deskriptif dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan kelinci Rabbit Farm merupakan usaha yang layak dikembangkan, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penerimaan usaha > biaya produksi (Rp 19.045.000,00/bulan > Rp 10.551.602,00/bulan). Total pendapatan usaha peternakan kelinci di Rabbit Farm sebesar Rp 8.493.398,00/bulan, dengan populasi 400 ekor kelinci dan hasil analisis R/C >1 (1,80 > 1).

**Kata Kunci:** Kelinci, Produksi, R/C ratio, Usaha

**PENDAHULUAN**

Peternakan adalah salah satu subsektor pertanian dan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Bidang peternakan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berupa daging, susu, telur, dan produk hasil samping ternak. Jenis ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah peternakan kelinci. Keberadaan peternakan kelinci di Indonesia kini mulai dikenal oleh masyarakat, tetapi sebagian besar peternak masih peternak skala kecil, namun pengetahuan dan pengembangan ternak belum maksimal.

Sumber protein hewani yang cukup menjanjikan adalah terdapat pada daging

kelinci, karena dalam pemeliharaannya ternak kelinci dapat dijadikan sebagai usaha sampingan maupun usaha utama. Selain itu daging kelinci diharapkan juga dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. Menurut Widyanto dkk (2017), daging kelinci mempunyai tekstur daging yang halus dan lembut. Fadlilah dkk (2020), menyatakan bahwa daging kelinci memiliki kandungan *gross energi* 110,47 kkal/100g, protein 19,99%, lemak 2,31%, dan kadar air 75,84 %. Kandungan protein pada ternak lain umumnya 17-20%, sementara pada ternak kelinci dapat mencapai 21% (Masanto dan Agus, 2013).

Salah satu usaha kelinci yang berkembang di Jawa Timur adalah usaha ternak kelinci di

peternakan Rabbit Farm Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Usaha tersebut fokus pada penggemukan (*feeding*), pembibitan (*breeding*), dan kelinci hias. Usaha ternak kelinci dapat meningkatkan pendapatan peternak berupa penjualan ternak hidup, karkas serta non karkas. Faktor yang mungkin mempengaruhi pendapatan usaha yaitu dari modal, pemeliharaan dan hasil penjualan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal/aktiva adalah stabilitas penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan penjualan, laba, pajak, kondisi pasar, kondisi bisnis internal dan fleksibilitas perusahaan (Kosimpang dkk, 2017). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan kajian dan analisis kegiatan peternakan kelinci khususnya di peternakan Kelinci Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2022 - 04 Februari 2023, lokasi penelitian berada di Rabbit Farm Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

### Materi penelitian

Penelitian ini menggunakan ternak kelinci sejumlah 400 ekor yang terdiri dari 100 ekor jenis kelinci *Hycote*, 100 ekor jenis kelinci *Hyla*, 120 ekor kelinci jenis *New Zealand*, 37 ekor kelinci jenis *Rex*, 12 ekor kelinci jenis *Lion Head*, 10 ekor kelinci jenis *Anggora*, 8 ekor kelinci jenis *English Anggora*, 9 ekor jenis *Dutch*, 4 ekor jenis *Netherland Dwarf*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner dan alat tulis untuk rekap data sementara.

### Metode penelitian

Metode penelitian ini berupa pengamatan (observasi), wawancara, studi literature, dan dokumentasi.

### Analisis data

Analisis deskriptif, yang meliputi karakteristik serta keadaan umum usaha peternakan kelinci. Analisis ekonomi, yang meliputi:

Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, yang dapat dirumuskan sesuai pendapat Zaini dkk (2018):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Rp/bulan)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/bulan)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/bulan)

Penerimaan merupakan hasil yang didapatkan peternak dari penjualan output usahanya, yang dapat dirumuskan sesuai pendapat Zaini dkk (2018):

$$TR = Pq \times Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Rp/bulan)

Pq = Price of Quality (Rp/bulan)

Q = Quantity (Kg)

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan peternak, yang dapat dirumuskan sesuai pendapat Zaini dkk (2018):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total Revenue (Rp/bulan)

TC = Total Cost (Rp/bulan)

Menurut Suprianto dkk (2020), efisiensi usaha merupakan ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi biaya, dengan penulisan perhitungan matematis sebagai berikut:

$$Ep = R/C \text{ ratio}$$

Dimana :

EP = Efisiensi Usaha

R = Total Revenue (Rp/bulan)

C = Total Cost (Rp/bulan)

Kriteria R/C Ratio :

R/C < 1 = tidak layak dikembangkan

R/C = 1 = titik impas

R/C > 1 = layak dikembangkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil usaha Rabbit Farm

Rabbit Farm merupakan peternakan Kelinci milik Bapak Masyhuri Azhar, S.Pt. yang terletak di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji. Rabbit Farm didirikan sejak tahun 2013 pada saat Bapak Huri masih menjadi mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Tahun 2015 Bapak Huri mulai membuat kandang dengan luas kandang 100 m<sup>2</sup>, dengan jenis kelinci

pedaging saja. Ditahun berikutnya dapat pendanaan dari Balitnak Bogor dan mulai observasi pakan. Tahun 2017 pindah lokasidi dekat *Batu Love Gardent* dan pada tahun 2020 pindah lagi di Desa SumbergondoKecamatan Bumiaji dan bermitra dengan kelompok ternak kelinci di seluruh Indonesia.

Rabbit Farm memiliki 400 ekor kelinci pedaging dan hias, jenis kelinci pedaging yang terdapat di Rabbit Farm yaitu *Hycote*, *Hyla*, dan *New Zealand*. sedangkan jenis kelinci hias yang terdapat di Rabbit Farm yaitu *Rex*, *Lionhead*, *Anggora*, *English Anggora*, *Dutch* dan *Netherland Dwarf*. Usaha peternakan kelinci di Rabbit Farm merupakan usaha utama yang dikelola oleh 1 keluarga.

Lahan peternakan Rabbit Farm terletak ditengah sawah yang jauh dari pemukiman warga. Rabbit Farm mempunyai lahan seluas 300 m<sup>2</sup>, dengan kapasitas 2 kandang yang masing - masing memiliki luas 2x10m, meskipun lokasi kandang jauh dengan pemukiman warga, pemilik tetap memperhatikan kebersihan lingkungan kandang agar tidak menyebabkan polusi dan pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan.

Peternakan kelinci di Rabbit Farm menggunakan kandang model baterai yang mempunyai kelebihan diantaranya: memudahkan dalam proses sanitasi, menghindari perkeltahian dan kanibalisme antar ternak kelinci, mengurangi resiko penularan penyakit, pengembangbiakan kelinci dapat dikelola dengan lebih mudah, dapat menurunkan angka kematian anak kelinci dan tidak membutuhkan lahan yang terlalu banyak.

Kandang kelinci dibedakan sesuai dengan umur dan kebutuhan. Kandang betina yang bunting rata-rata diberikan tempat beranak dan menyusui berupa kotak berukuran 40 cm x 30 cm x 30 cm, dilapisi dengan jerami kering atau buku kelinci yang telah dipotong. Setelah itu induk akan merontokkan bulunya sebagai tempat tidur yang hangat bagi induk dan anak-anaknya.

Alas kandang baterai yang dimiliki peternak Rabbit Farm memiliki celah 2 cm, hal ini sesuai dengan pendapat BPTP (2018), kawat, bambu, atau kayu dapat dibuat menjadi bahan lantai kandang dan disusun 2-3 cm sehingga urine dan feses bisa langsung jatuh ke bawah. *Feeder* yang digunakan di Rabbit Farm adalah terbuat dari tanah liat, dan galvanis, hal ini agar *feeder* tidak mudah

terguling saat kelinci menginjaknya. Kandang kelinci di Rabbit Farm memperhatikan kenyamanan kelinci agar kelinci dapat hidup dengan nyaman sehingga tidak menimbulkan masalah. Kandang yang baik tidak hanya menguntungkan kelinci tetapi juga menguntungkan peternak itu sendiri dalam hal merawat kelinci dan membersihkan kandang kelinci setiap hari.

Kelinci di Rabbit Farm diberikan pakan 2 kali sehari (pagi dan sore) berupa konsentrat dan hijauan, sesuai pendapat Marhaenyanto dkk (2017), bahwa frekuensi pemberian pakan yang dilakukan dua kali sehari pada pagi dan sore, dengan jumlah pemberian pakan untuk indukan 200 g/hari dan anakan 100 g/hari. Pemberian pakan yang terlalu penuh akan menambah biaya produksi, hijauan tidak diberikan langsung kepada kelinci tetapi diangin-anginkan terlebih dahulu (*layu*) untuk mengurangi kandungan air dan lateks pada hijauan, hal ini dapat mencegah diare pada kelinci.

Kelinci di Rabbit Farm dipasarkan ke konsumen langsung (pembeli eceran), warung, dan keluar kota, dan untuk bulu dan kulit dijual ke pengrajin. Hal ini dimaksudkan untuk memperpendek mata rantai pemasaran sehingga dapat mengurangi biaya pemasaran dan harga yang diterima konsumen juga tidak terlalu tinggi. Sesuai pendapat Rangkuti (2013) bahwa semakin panjang rantai tata niaga kelinci maka semakin tinggi pula harga yang didapatkan oleh konsumen akhir karena dengan semakin panjang saluran pemasaran dapat menyebabkan semakin banyak pula lembaga pemasaran yang terlibat karena setiap agen pemasaran pasti akan mendapatkan keuntungan serta mengeluarkan biaya untuk pelaksanaannya. Pratama, dkk (2021) juga menjelaskan bahwa semakin sedikit lembaga yang terlibat dalam pemasaran maka total margin pemasaran juga relatif lebih rendah.

### Biaya-biaya

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi, diukur dalam satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik sekarang dan di masa yang akan mendatang (Dewi, 2019). Dalam analisis ekonomi, biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).

**Tabel 1.** Total biaya di peternakan Rabbit Farm

<b>Jenis biaya</b>	<b>Biaya (Rp/Bulan)</b>
<b>Biaya tetap</b>	
Penyusutan kandang	370.370
Penyusutan sapu	10.000
Penyusutan tempat pakan bahan tanah liat	19.583
Penyusutan tempat pakan bahan galvalum	16.343
Penyusutan penampung air 200 L	1.852
Penyusutan sekop	15.000
Penyusutan selang air	926
Penyusutan freezer	6.481
Penyusutan timbangan digital	1.852
Penyusutan timba	741
Penyusutan sabit	787
Penyusutan termometer digital	34.667
Lampu	24.667
Pajak bumi dan bangunan	25.000
Sewa tanah	83.333
<b>Total biaya tetap</b>	<b>611.602</b>
<b>Biaya tidak tetap</b>	
Biaya obat-obatan	200.000
Biaya pakan	
- pellet	5.330.000
- sayur	2.250.000
Biaya air	50.000
Biaya listrik	50.000
Biaya tenaga kerja	1.300.000
Biaya distribusi	400.000
Prive	360.000
<b>Total biaya tidak tetap</b>	<b>9.940.000</b>
<b>Total biaya</b>	<b>10.551.602</b>

### Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah output dikalikan dengan harga satuan output dihargai dalam rupiah dan dinyatakan dalam rupiah per proses produksi. Penerimaan usaha kelinci di Rabbit Farm yaitu berupa daging, anakan kelinci, kotoran, urin, telinga, bulu dan kulit.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun keuntungan usaha peternakan Kelinci di Rabbit Farm/bulan dengan kapasitas 400 kelinci yang dapat dihitung dengan rumus matematis berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 19.045.000 - \text{Rp } 10.551.602$$

$$= \text{Rp } 8.493.398/\text{bulan}$$

Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kelinci di Rabbit Farm bisa dikatakan untung, karena penerimaan lebih besar dari pada biaya. Anugrah dan Susianto (2017) keuntungan dari suatu usaha akan meningkat jika penerimaan usaha lebih besar dari pada biaya. Pendapatan yang diterima peternakan Rabbit Farm untuk kapasitas 400 ekor kelinci adalah Rp 8.493.398,00/bulan.

### Efisiensi usaha

Efisiensi usaha adalah titik impas suatu

**Tabel 2.** Total penerimaan di peternakan rabbit farm

Jenis penerimaan	Penerimaan (Rp/Bulan)
Karkas	4.675.000
Kelinci sembelih	1.050.000
Fillet + hati	1.650.000
Fillet tanpa hati	1.800.000
Anakan kelinci	2.100.000
Kelinci afkir	550.000
Bulu + kulit	1.400.000
Telinga	820.000
Kotoran	2.000.000
Urin	2.000.000
Edukasi dan reset	1.000.000
<b>Total penerimaan</b>	<b>19.045.000</b>

usaha, dikatakan efisien ekonomi bila usaha tersebut mencapai efisien teknis sekaligus mencapai efisien harga. Penulisan matematis untuk mencari efisiensi usaha peternakan kelinci Rabbit Farm per bulan/ekor adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E_p &= R/C \text{ * ratio} \\
 &= \text{Rp } 19.045.000 / \text{Rp } 10.551.602 \\
 &= 1,80
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa usaha peternakan kelinci di Rabbit Farm layak dikembangkan, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis  $R/C > 1$  (1,80). Maka dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1.000 maka akan memperoleh Rp 1.800.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerimaan usaha peternakan kelinci Rabbit Farm adalah sebesar Rp 19.045.000,00/bulan, sedangkan biaya produksi rata rata Rp 10.551.602,00/bulan. Dengan total pendapatan usaha peternakan kelinci di Rabbit Farm Rp 8.493.398,00/bulan, dengan populasi 400 ekor kelinci dan hasil analisis  $R/C > 1$  (1,80 > 1) menunjukkan bahwa usaha peternakan kelinci Rabbit Farm layak untuk dikembangkan.

### Saran

Setelah melakukan penelitian maka usaha peternakan kelinci Rabbit Farm disarankan untuk lebih mengurangi biaya produksi yang berupa biaya pakan, memperluas

pemasaran hasil ternak, dan memaksimalkan potensi yang dapat meningkatkan omset atau keuntungan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Z dan T. Susianto. 2017. Pengaruh pendapatan usaha dan beban operasional terhadap laba bersih pada Kopinkra Karya Pusaka Sukabumi. E-Jurnal Stiepasim.ac.id. 6(2).
- Balai Penelitian Ternak Ciawi [Balitnak]. 2010. Pedoman Pembibitan Ternak Kelinci Yang Baik. Balitnak Kabupaten Bogor, Bogor.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta [BPTP]. 2018. Pedoman Teknologi Budidaya Kelinci di Perkotaan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta, Jakarta.
- Dewi, R. S. 2019. Cost Accounting (Akuntansi Biaya). Cetakan pertama. UMSIDA Press, Sidoarjo.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2019. Produksi Daging Kelinci Menurut Provinsi 2015-2019. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Fadlilah, A. Rosyidi, dan D. Susilo. 2020. Chemical quality of fresh New Zealand white rabbit meat in Batu, Indonesia. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. 012024.
- Kosimpang, D. A., R. Andini, dan A. Oemar. 2017. Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan variabel struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang

- terdaftar di BEI periode tahun 2012- 2016. *Jurnal Universitas Pandanaran*. 3(3): 1-15.
- Marhaeniyanto, E., T. A. Murti dan A. Susanti. 2017. Pembuatan pakan konsentrat di kelompok peternak kelinci mandiri Desa Ngijo Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 1(2): 1-10.
- Masanto, R dan A. Agus. 2013. Kelinci Potong "Pembibitan dan Penggemukan". Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pratama. S. I. A., M. Dahlan, dan A. A. Atma. 2021. Analisis tata niaga dan keuntungan pemasaran sapi potong di Koperasi Ternak Gunungrejo Makmur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *International Journal of Animal Science*. 4(4): 142-150.
- Rangkuti, A, Y., T. Supriana, dan S. N. Lubis. 2013. Analisis tataniaga kelinci (*Oryctolagus, Spp.*) di Kabupaten Karo. *Journal on Social Economics of Agriculture and Agribusiness*. 2(8). 15102.
- Satria D. B. 2016. Analisis Biaya Relevan dan Kualitas Pakan Ternak Sebagai Dasar Membuat Keputusan Penerapan Teknologi Fermentasi Pakan. Skripsi. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Suprianto, L. Hakim, dan Sujadi. 2020. Analisis efisiensi usaha dan nilai tambah agroindustri olahan di kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Pembanguna (Elastisitas)*. Universitas Mataram. 2(1): 30-42.
- Widyanto, R. M., T. S. Kusuma, A. L. Hasinofa, Z. Paradya, F. I. V. Silalahi, R. W. Safitri. 2018. Analisa zat gizi, kadar asam lemak, serta komponen asam amino nugget daging kelinci New Zealand White (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Al - Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*. 4(3): 141-148.
- Zaini, A., P. N. Palupi, P. Pujowati, dan A. Emmawati. 2018. Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat. Deepublish, Yogyakarta.